

AYAT KURSI SEBAGAI LANDASAN TEOLOGIS DALAM ISLAM

Edi Hermanto¹, Leila Faza Nabilah², Rama Dini³, Novita Sari BR Regar⁴, Seli Septina⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹edi.hermanto@uin-suska.ac.id, ²nleilafaza@gmail.com, ³dniirhmaa1109@gmail.com,

⁴12430223311@students.uin-suska.ac.id, ⁵12430224461@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang menjadi petunjuk bagi umat Islam, yang di dalamnya terdapat firman (wahyu) dari Allah. Sebagai petunjuk bagi umat manusia, Al-Qur'an memiliki salah satu fungsi Al-Huda (petunjuk). Dalam Al-Qur'an banyak sekali firman Allah yang sangat agung salah satunya Ayat Kursi. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui (1) Mengetahui keutamaan dan keagungan Ayat Kursi (2) Mengetahui kedudukan Ayat Kursi dalam Al-Qur'an dan Hadits (3) Mengetahui Keagungan Nama Allah dalam Ayat Kursi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka yang didasarkan pada data sekunder yang terkait dengan topik penelitian ini. Sumber data penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah atau buku-buku yang telah diterbitkan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dari segi isi yang terkandung didalamnya.

Kata kunci : Al-Qur'an, Ayat Kursi, Keutamaan

Abstrack

The Qur'an is a source of Islamic teachings that is a guide for Muslims, in which there are words (revelations) from Allah. As a guide for mankind, the Qur'an has one of the functions of Al-Huda (guidance). In the Qur'an there are many very great words of Allah, one of which is the Verse of the Chair. This study is useful for knowing (1) Knowing the virtues and greatness of the Verse of the Chair (2) Knowing the position of the Verse of the Chair in the Qur'an and Hadith (3) Knowing the Greatness of Allah's Name in the Verse of the Chair. The method used in this study is a literature study method based on secondary data related to the topic of this study. The data sources for this study come from scientific journals or books that have been published. The results of this study explain that the Qur'an has a very important role in terms of the content contained therein.

Keywords: Al-Quran, Verse of the Throne, Virtues

PENDAHULUAN

Topik *Al-Qur'an* merupakan wahyu Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, *AlQur'an* inilah kitab suci sekaligus pedoman bagi umat muslim di seluruh dunia dengan tujuan supaya umat manusia memperoleh sebuah kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat. Agar tujuan tersebut

teralisasi oleh manusia, maka dengan itu *Al-Qur'an* pun datang dengan membawa segala petunjuk dan keterangan-keterangan, baik dalam konsep secara umum atau secara detail dalam berbagai permasalahan kehidupan (Mudzakir, 2017).

Umat muslim diperintahkan untuk membaca *Al-Qur'an* dan terlebih mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, dalam *Al-Qur'an* disebutkan bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung dalam *Al-Qur'an* dan sekaligus disebut sebagai penghulu *Al-Qur'an* (Zeko Septian et al., 2021).

Disebutkan dalam riwayat: Abu Dzar Al-Ghifari mengatakan bahwa pada suatu hari dirinya bertanya kepada Rasulullah SAW. “wahai Rasulullah, ayat apakah yang paling utama yang diturunkan kepadamu?” Rasulullah SAW menjawab “Ayat Kursi. Langit yang tujuh dan bumi beserta isinya dalam kursi hanyalah seperti sebuah cincin yang terhampar dipulau pasir luas. Kemudian luas ‘Arsy dibandingkan dengan kursi seperti luasnya padang pasir yang luas dibandingkan luas cincin.”

Kata *kursiy* Menurut tafsir Kementerian Republik Indonesia memiliki Arti yaitu kekuasaan, ilmu, atau kursi tempat kedua kaki tuhan (yang tidak diketahui hakekatnya kecuali Allah) berpijak, sangat luas Meliputi langit dan bumi. Kata *kursiy* secara bahasa yaitu tahta, singgasana, tempat duduk, kekuasaan, pengetahuan, dan simbol otoritas apa dari belakang mereka, dan mereka mengetahui apa yang ada dilangit dan bumi. Langitnya meliputi yang dihendaki ilmu Allah melainkan apa yang tinggi pelihara keduanya, Allah Maha Esa lagi Maha besar (Departemen Agama, 2016).

Ayat Kursi dinamai juga Ayatul hifz (Ayat pemelihara), karena pembaca yang menghayati maknanya dapat memperoleh perlindungan Allah SWT Dalam konteks ini paling tidak ada dua hal yang dapat dikemukakan. Dalam menafsirkan Al-Quran, Mufassir tentu mempunyai metode, pendekatan atau teori yang berbeda beda, karena dari segi pengetahuan dan latar belakang masing-masing mufassir yang juga berbeda. kemudian, perbedaan penafsiran tersebut jika digabungkan maka akan melengkapi dalam merangkai makna lafal *kursiy* (Bintoro, 2022).

Sebagai seorang muslim, kita sangat familiar dengan “Ayat kursi” yang di dalam ayat tersebut terdapat lafaz “Kursiy Allah”. Ayat kursi terdapat pada surat Al-Baqarah Ayat 255:

لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهٗ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup

kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar". (QS. Al-Baqarah/2:255)

Pendapat ulama mengenai makna "kursiy Allah". Dalam Fatwa Lajnah Daimah dijelaskan beberapa pendapat: Makna kursiy Allah adalah tempat diletakkannya kedua kaki Allah yang berada di hadapan 'arsy, yaitu bagian depan (bawah) dari 'arsy (Zeko Septian et al., 2021).

Ada beberapa pendapat mengenai makna yang dimaksud, pertama adalah bahwa maknanya adalah ilmu Allah, sebagaimana riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Allah. Pendapat kedua menjelaskan bahwa makna tersebut adalah "karrasah," yaitu tempat berkumpulnya ilmu tersebut, yang merupakan pandangan sebagian ulama dan dirajihkan oleh Ibnu Jarir At-Thabari sebagai pendapat yang lebih kuat. Selanjutnya, pendapat ketiga menyatakan bahwa maknanya adalah qudrah, yaitu kemampuan Allah yang memegang dan menggenggam langit dan bumi, menggambarkan kekuasaan-Nya yang maha besar. Pendapat keempat mengartikan makna tersebut sebagai 'arsy, yaitu singgasana Allah yang melambangkan kedudukan-Nya yang mulia dan agung. Terakhir, ada juga pandangan yang memaknai hal tersebut sebagai sebuah penggambaran kebesaran Allah Ta'ala dalam bentuk paragraf, yang bertujuan untuk menunjukkan kemahakuasaan dan keagungan-Nya secara lebih mendalam dan terperinci.

Ada juga Riwayat lain menyatakan

ما الرواية التي ذكر عن ابن عباس رضي الله عنهما من أن الكرسي هو العلم، فهي لا تصح عن ابن عباس لأنه لم يرد في اللغة العربية أن معنى الكرسي هو العلم

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi dasar dalam seluruh aspek kehidupan umat Muslim, termasuk dalam pembentukan teologi (aqidah). Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk moral dan hukum, tetapi juga sebagai fondasi utama bagi konsep ketuhanan dalam Islam. Ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, kekuasaan-Nya, dan hubungan-Nya dengan makhluk menjadi bagian penting dalam pembentukan keyakinan teologis seorang Muslim. Salah satu ayat yang paling representatif dalam konteks ini adalah Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255), yang oleh para

ulama dianggap sebagai ayat paling agung dalam Al-Qur'an karena kandungan teologisnya yang sangat mendalam (Efendi & Iskandar, 2024).

Ayat Kursi mengandung penjelasan yang eksplisit mengenai keesaan Allah (tauhid), kekuasaan mutlak-Nya atas langit dan bumi, serta pengetahuan-Nya yang tidak terbatas. Ayat ini menjadi rujukan utama dalam membangun konsep tauhid rububiyah (ketuhanan) dan uluhiyyah (keberhakan untuk disembah). Melalui ayat ini, tampak jelas bahwa dalam Islam, Tuhan adalah Zat yang hidup, berdiri sendiri, dan tidak mengantuk serta tidak tidur sifat-sifat ini menandai kesempurnaan dan keabsolutan Tuhan dalam pandangan teologi Islam (Nata, 2022).

Sebagai landasan teologis, Ayat Kursi juga merefleksikan konsep Allah sebagai pemelihara seluruh makhluk (Al-Hayy al-Qayyum) yang menunjukkan sifat aktif dan dinamis Tuhan dalam menciptakan serta mengatur alam semesta. Dalam kerangka tauhid, konsep ini penting karena membedakan antara keyakinan Islam dan konsep ketuhanan dalam agama-agama lain, yang terkadang menggambarkan Tuhan secara antropomorfis atau pasif. Dengan demikian, Ayat Kursi memainkan peran vital dalam memperkuat pondasi keyakinan umat Muslim mengenai sifat dan peran Tuhan dalam eksistensi universal (Anam, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi Pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan Pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan melalui metode pengumpulan data studi pustaka, yaitu data penelitian diperoleh dari data kepustakaan terutama buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan, kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih rinci dan memadai tentang topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Lafal Kursiy dalam Al-Qur'an

Kata kursiy (كُرْسِي) disebutkan dua kali di dalam Al-Qur'an, yaitu di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 255 dan QS. Shad [38]: 34. Pada dua tempat tersebut kata ini bersambung dengan dhamir ga'ib (kata ganti persona ketiga tunggal (كُرْسِي) Pengertian bahasa yang dipahami secara umum dari kata kursiyi(كُرْسِي) adalah sesuatu yang disandari dan diduduki. Kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pengertian tersebut. Kata kursiy di dalam arti tersebut terdapat dalam QS. Shad[38]: 34. memerhatikan konteksnya, kata kursiy ini dapat pula diberi arti Majazi (Nur, 2017).

Kata *kursiy* yang ada pada QS. Al-Baqarah dhamir (kata ganti) yang menunjuk kepada Allah. Oleh karena itu, ia dipahami di dalam arti *majazi*. Ibnu Abbas, memahaminya di dalam arti ilmu Allah meliputi langit dan bumi. Ada juga mengartikan al-mulk atau kekuasaan bahwa kerajaan Allah meliputi langit dan bumi. Ada juga mengartikannya sebagai *al-qudrahn* bahwa dengan kesanggupan-Nya maka Allah dapat menahan langit dan bumi. Ada juga memahaminya di dalam arti hakiki dan menyatakan bahwa ia adalah sebuah bintang yang meliputi seluruh bintang-bintang (langit dan bumi), atau suatu ruang yang meliputi langit dan bumi, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Ata yang berkata “ *mas-samawatu wal-ardhu fil kursiyi illa kahalaqatin fil 'ardh*” artinya tiada langit dan bumi di dalam al-kursiy melainkan bagaikan sebuah lingkaran di dalam lapangan yang luas.

Pengalihan arti *al-kursiy* dalam arti harfiahnya ke arti lain, sebagaimana disebutkan di atas bertujuan agar tidak terkesan bahwa Allah itu bersifat materi. Sedangkan menurut istilah dalam kamus Al-Quran *kursiy* artinya adalah singgasana tahta, tempat duduk, kekuasaan, pengetahuan, dan simbol otoritas apa dari belakang mereka, dan mereka mengetahui apa yang ada di langit dan bumi, sebagian mufasir mengartikan dengan ilmu Allah, ada pula yang mengartikan dengan kekuasaannya.

Terdapat dua kata penting yaitu qayyum dan kursiy yang mendapat porsi perhatian lebih dari para mufasir. Kata kursiy artinya singgasana, ilmu dan kekuasaan hukum. Menurut sebagian riwayat dari para Imam as, yang dimaksud dengan kursi dalam ayat kursi adalah ilmu Tuhan (Fithri et al., 2024). Dengan demikian makna ayat ini adalah “Tuhan, mengetahui apa-apa yang ada di belakang dan di depan mereka dan tiada yang mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya, kecuali yang Dia kehendaki. Kursiy (ilmu)-Nya meliputi langit-Nya dan bumi.” Sesuai dengan hadis yang berasal dari Imam Shadiq as, kursiy (ilmu) adalah khusus bagi Allah Swt dan tidak seorang-pun dari para nabi, utusan-Nya dan hujah-hujah-Nya lainnya

yang diberitahu tentang kursiy Tuhan ini.

Kedudukan Ayat Kursiy dalam Al-Qur'an dan Hadist

Ayat Kursi, yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 255, menempati kedudukan istimewa dalam Al-Qur'an. Ayat ini sering disebut sebagai “ayat paling agung” (a'zhamu ayah) dalam kitab suci umat Islam. Keagungan ayat ini tidak hanya terletak pada panjang atau keindahan bahasanya, tetapi juga pada kandungan teologis yang mencakup inti tauhid, yaitu pengesaan Allah dalam segala aspek sifat, kuasa, dan pengetahuan-Nya (Septiani et al., 2025).

Dalam Al-Qur'an, ayat ini berada pada bagian pertengahan Surah Al-Baqarah, surah terpanjang dalam Al-Qur'an, yang memiliki kedalaman hukum, akidah, dan petunjuk sosial. Menariknya, penempatan Ayat Kursi tidak terisolasi, tetapi berdampingan dengan ayat-ayat lain yang membahas infaq, kebebasan beragama, dan keadilan sosial, seakan-akan menjadi pusat dari nilai-nilai Ilahi yang ingin ditegakkan dalam kehidupan manusia (Nurhabibi & Affifah, 2023).

Ayat Kursi memuat 10 kalimat yang masing-masing menjelaskan satu aspek kekuasaan atau sifat Allah, menjadikannya sebagai ikhtisar dari seluruh akidah tauhid yang diuraikan dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Ayat ini memuat konsep “tauhid rububiyah” (pengakuan bahwa hanya Allah yang mengatur dan memelihara alam) dan “tauhid asma wa sifat” (pengakuan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah). Dalam hadis, kedudukan Ayat Kursi ditegaskan secara eksplisit. Dalam satu riwayat dari Ubay bin Ka'ab, Rasulullah SAW bertanya kepadanya: “Wahai Abu Mundzir, ayat mana yang paling agung dalam kitab Allah?” Ubay menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Rasulullah kemudian bersabda, “Ayat Kursi.”^[4]. Ini menunjukkan bahwa penegasan keagungan ayat ini bukan hanya pendapat ulama, tetapi berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW.

Lebih dari itu, keutamaan Ayat Kursi disebutkan dalam banyak hadis lain. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ketika ia bertemu dengan “tamu misterius” (yang ternyata adalah setan) yang menyarankannya membaca Ayat Kursi sebelum tidur karena bisa menjadi pelindung dari gangguan hingga pagi. Rasulullah SAW membenarkan pernyataan itu meski berasal dari setan. Banyak ulama menempatkan Ayat Kursi dalam posisi istimewa dalam praktik keagamaan. Imam Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din menekankan pentingnya membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat karena mengandung penjagaan ruhani yang kuat. Bahkan, dalam berbagai kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Kabir karya Fakhrudin al-Razi dan Tafsir al-Qurtubi, Ayat Kursi dianalisis secara

panjang karena dianggap menyimpan lautan makna ketuhanan.

Secara spiritual, Ayat Kursi menjadi salah satu bacaan yang paling banyak diamalkan umat Islam di seluruh dunia. Ia dibaca dalam doa pagi dan sore, selepas salat fardhu, bahkan ditulis sebagai pelindung dalam rumah, kendaraan, atau dijadikan azimat. Hal ini mencerminkan pengakuan umat terhadap nilai keberkahan dan perlindungan yang terkandung dalam ayat tersebut (Awaluddin, 2020). Dalam konteks keilmuan Islam, banyak ahli teologi (mutakallimun) menggunakan Ayat Kursi sebagai basis argumentasi rasional tentang sifat-sifat Tuhan. Penegasan bahwa Allah tidak tidur dan tidak mengantuk digunakan untuk menolak antropomorfisme atau penyamaan Tuhan dengan makhluk, yang menjadi isu besar dalam perdebatan teologis antara aliran seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah (Adhim, 2023).

Kedudukan Ayat Kursi dalam hadis juga meluas hingga ke literatur fiqih. Dalam beberapa mazhab, seperti mazhab Syafi'i dan Hanbali, dianjurkan membaca Ayat Kursi setelah wudhu. Dalam al-Majmu' karya Imam Nawawi, disebutkan bahwa membaca Ayat Kursi setelah berwudhu akan membuka jalan menuju surga, sebagaimana dijelaskan dalam hadis hasan. Keseluruhan pemaparan dari Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa Ayat Kursi tidak hanya penting dalam aspek teologis dan spiritual, tetapi juga memainkan peran praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Ayat ini menjadi semacam puncak ayat tauhid yang menyatukan teori dan praktik iman, serta menjadi pengingat konstan akan kehadiran dan keesaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan (Hosen, 2020).

Nama Allah yang Paling Agung Dalam Ayat Kursi

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Asma binti Yazid bin as-Sakan, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Sallaullaahu 'Alaihi wa Salam* bersabda tentang dua ahyat ini :

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، Allah, tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), dan ayat، الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ،

'Alif laam miim. Allah, tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). (QS. Ali-Imran: 1-2).

Ada juga Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tarmidzi, dan Ibnu Majah. At-Tarmidzi mengatakan: "Hadits ini Hasan Shahih" "Sesungguhnya dikedua ayat tersebut terdapat nama Allah yang paling agung".

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Umamah secara marfu', beliau bersabda: Nama Allah yang paling agung yang jika berdo'a dengannya niscaya akan dikabulkan, terdapat dalam tiga surat; yakni Ali-Imran, al-Baqarah, dan Thaahaa.

Para ulama telah memberikan tafsir yang mendalam tentang Ayat Kursi. Berikut

adalah beberapa penafsiran utama dari ulama terkemuka:

1. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an karena mengandung penjelasan tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Ia juga menjelaskan bahwa : "Kursi" dalam ayat ini merujuk pada keagungan dan keluasan kekuasaan Allah.

2. At-Thabari

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa frasa "lā ta'khudzuhu sinatuhu wa lā naum" (tidak mengantuk dan tidak tidur) menunjukkan kesempurnaan sifat Allah yang senantiasa mengawasi dan mengatur alam semesta tanpa lelah atau lengah.

3. Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi menafsirkan bahwa "Kursi" dalam ayat ini bisa diartikan secara literal sebagai singgasana Allah, namun juga bisa dimaknai secara metaforis sebagai iimu dan kekuasaan Allah yang meliputi seluruh alam semesta.

4. As-Sa'di

Syaikh As-Sa'di dalam tafsirnya menekankan bahwa Ayat Kursi mengandung penjelasan tentang tauhid rububiyah (keesaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam) dan tauhid uluhiyah (keesaan Allah dalam ibadah).

5. Sayyid Quthb

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Ayat Kursi memberikan gambaran yang komprehensif tentang hakikat Allah dan hubungan-Nya dengan alam semesta, yang dapat memberikan ketenangan dan keyakinan dalam hati orang-orang beriman.

6. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dalam tafsirnya menekankan aspek rasional dari Ayat Kursi, menjelaskan bagaimana ayat ini sesuai dengan logika dan pemahaman manusia tentang Tuhan yang Maha Kuasa.

7. Al-Alusi

Imam Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* menafsirkan bahwa frasa "wa lā ya'uduhu hifzuhumā" (dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya) menunjukkan kemudahan bagi Allah dalam mengatur dan memelihara seluruh alam semesta.

8. Wahbah Az-Zuhaili

Dalam *Tafsir Al-Munir*, Dr. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa Ayat Kursi

mengandung enam prinsip utama dalam akidah Islam: keesaan Allah, sifat-sifat-Nya yang sempurna, kepemilikan-Nya atas alam semesta, kekuasaan-Nya yang mutlak, ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, dan keagungan-Nya yang melampaui segala sesuatu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

9. M. Quraish Shihab

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ayat Kursi memberikan gambaran yang komprehensif tentang sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna dan hubungan-Nya dengan alam semesta. Ia juga menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ayat ini dapat meningkatkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Allah.

Penafsiran para ulama ini menunjukkan betapa dalamnya makna yang terkandung dalam Ayat Kursi. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam detail penafsiran, secara umum para ulama sepakat bahwa Ayat Kursi mengandung ajaran fundamental tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan hubungan-Nya dengan alam semesta. Pemahaman yang mendalam tentang tafsir Ayat Kursi ini dapat memperkaya wawasan spiritual dan meningkatkan kualitas keimanan seorang Muslim.

Penyelesaian

Hasil dari penelitian ini terbukti bahwa Al-Qur'an memiliki banyak sekali Surat dan Ayat yang agung dan utama, terutama Ayat Kursi yang mengingatkan kita tentang Keagungan *Rabb* semesta alam. Saran dari kami agar kita selalu senantiasa membaca dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an karena Al-Qur'an begitu sangat penting bagi kehidupan kita. Dan juga kita bisa memahami makna-makna Al-Qur'an yang begitu luar biasa karena dapat memprtebal dinding keimanan dan ketakwaan kita.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini kami menyimpulkan bahwa Ayat Kursi banyak mengandung nilai-nilai tauhid yang memperkuat keimanan kita. Dalam pembahasan ini Ayat Kursi meliputi 3 hal; yakni *pertama*, Allah mengetahui segala sesuatu yang Dia kehendaki dan Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. *Kedua*, Ayat Kursi memiliki keistimewaan atau kedudukannya tersendiri di Al-Qur'an, bukan karena panjang atau indah bahasanya yang digunakan melainkan juga karena makna teologis yang terkandung di dalamnya, Ayat ini juga memiliki kedudukan tersendiri di Hadits, banyak ulama yang menggunakan ayat ini sebagai do'a "pelindung" dan bacaan yang paling banyak diamalkan. *Ketiga*, Ayat Kursi jika kita berdo'a dengannya niscaya akan dikabulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, A. (2023). *Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Sifat-Sifat Allah Yang Terkandung Dalam Ayat Kursi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat.
- Anam, H. F. (2022). Penafsiran Alquran Di Youtube: Telaah Atas Penafsiran Ustadz Abdul Qadir Jawas Terhadap Ayat Kursi Bercorak Ideologis. *Qist: Journal Of Quran And Tafseer Studies*, 1(1), 78–91.
- Awaluddin, F. A. F. (2020). Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlil). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 150–161.
- Bintoro, B. (2022). Moderasi Agama Majelis Ayat Kursi. *Jurnal Moderasi*, 2(1), 177–184.
- Departemen Agama, R. I. (2016). *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Efendi, R., & Iskandar, T. F. (2024). Implementasi Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 9(1), 1–16.
- Fithri, D., Indriani, D., Lestari, F. N., & Hermanto, E. (2024). The Relevance Of The Ayat Kursi As A Pillar Of Spiritual Protection From The Perspective Of Tafsir Al-Misbah: Relevansi Ayat Kursi Sebagai Pilar Perlindungan Spiritual Menurut Perspektif Tafsir Al-Misbah. *Al-Mabahits: Jurnal Studi Al-Qur'an, Hadis Dan Tafsir*, 1(2).
- Hosen, K. I. (2020). *Ngaji Fikih: Pemahaman Tekstual Dengan Aplikasi Yang Kontekstual*. Bentang Pustaka.
- Mudzakir. (2017). *Manna'Khalil: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Litera Antarnusa.
- Nata, A. (2022). Fungsi-Fungsi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu, Kebudayaan Dan Peradaban. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 352–378.
- Nur, I. K. (2017). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 93–104.
- Nurhabibi, N., & Affifah, N. (2023). Kandungan Nilai Tauhid Uluhiyah Pada Ayat Kursi. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 3(1), 13–32.
- Septiani, Y., Arifin, M., & Muthmainah, S. (2025). Analysis Of The Ayat Kursi (Qs. Al-Baqarah Verse 255) In Tafsir Muyassar: The Meaning Of Monotheism And The Power Of Allah. *Tilawah: Journal Of Al-Qur'an Studies*, 1(2), 65–79.
- Zeko Septian, A., Warsah, I., & Saputra, H. (2021). *Makna Lafal Kursi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Klasik Dan Kontemporer)*. IAIN Curup.